

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Prospek pembangunan hingga pertumbuhan ekonomi global ditandai dengan laju globalisasi terasa begitu cepat dan dinamis. Sektor industri dianggap sebagai salah satu motor penggerak perekonomian nasional, sehingga dalam praktiknya pasti ada tantangan yang dihadapi dalam pertumbuhan ekonomi tersebut. Kondisi tantangan yang terjadi mengakibatkan persaingan dunia usaha yang semakin meningkat, sehingga munculnya berbagai permasalahan yang mampu melemahkan sektor industri nasional. Para pelaku ekonomi merancang strategi seperti apa yang akan dilakukan, agar usaha yang dijelankannya dapat bertahan ditengah berbagai tantangan.

Salah satu sektor industri yang dianggap memiliki prospek perekonomian yang berkembang adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dianggap sebagai industri yang menopang perekonomian nasional dan memberikan kontribusi cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Senersen, 2019). Sektor industri manufaktur dianggap sebagai sektor pemimpin yang mendorong pertumbuhan sektor lainnya (Fadhilah, 2018). Kinerja industri manufaktur sepanjang tahun 2015 mencapai Rp2.097,71 triliun atau berkontribusi 18,1% terhadap PDB nasional, dengan sokongan terbesar dari sektor makanan dan minuman, barang logam, alat angkutan serta industri kimia, farmasi, dan obat

tradisional. Raihan tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni senilai Rp1.884 triliun atau memberikan kontribusi 17,8% terhadap PDB nasional (Simorangkir, 2019). Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, sepanjang tahun 2017 ekonomi Indonesia tumbuh 5,07% dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sebesar Rp 13.588,8 triliun. Dari jumlah tersebut, sektor manufaktur menyumbang PDB mencapai Rp 2.739,4 triliun. Keberadaan industri manufaktur masih menjadi penyokong pertumbuhan ekonomi nasional didukung dengan banyaknya investor yang mengembangkan sektor tersebut (Laucereno, 2019).

Namun dalam perkembangan ekonomi, persaingan dalam dunia usaha khususnya pada industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tercapai. Kemajuan perkembangan ekonomi secara positif dapat memberikan keuntungan dengan menguatnya bisnis yang semakin berkembang, namun di sisi lain adanya persaingan tersebut berdampak pada adanya krisis yang dialami perusahaan berskala kecil (Hidayat & Meiranto, 2014). Persaingan yang dialami oleh perusahaan manufaktur dapat mengakibatkan kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu keadaan yang sangat tidak diharapkan oleh semua perusahaan baik perbankan, manufaktur, maupun perusahaan lainnya. Kondisi *financial distress* dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya yaitu perusahaan tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya dan lambat laun akan tergusur dari lingkungan industri sehingga akan mengalami kebangkrutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mengindikasikan adanya

kemampuan perusahaan yang menurun (Hanifah & Purwanto, 2013).

*Financial distress* dianggap bagian dari tahap penurunan kondisi suatu perusahaan yang terjadi sebelum adanya kebangkrutan ataupun likuidasi. Adanya *financial distress* menunjukkan bahwa dalam perusahaan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan bereaksi oleh adanya keadaan ini dengan memunculkan sebuah signal. (Dustriyani, 2013). Banyak perusahaan menghindari adanya kondisi *financial distress*, hal tersebut dikarenakan permasalahan ini memiliki kerugian yang cukup besar, tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga para *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya (Agusti, 2013). Maka dari itu, diperlukan langkah preventif untuk mengantisipasi permasalahan *financial distress* yang dapat dicegah baik oleh pihak internal hingga eksternal. Salah satu strateginya adalah bagaimana sebuah perusahaan harus mampu menciptakan *corporate governance* berupa prosedur hingga pengawasan terhadap sebuah perusahaan, sehingga kinerja dan tata kelola perusahaan tidak bermasalah di masa yang akan datang. Sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sangat menentukan tercapainya tujuan perusahaan dengan arah jalannya perusahaan yang mengarah pada kebijakan, pengembangan, hingga rencana perusahaan (Agusti, 2013).

Berbagai strategi dilakukan untuk meminimalisir terjadinya *financial distress* agar tercipta sebuah *good corporate governance*. Penelaahan kondisi *financial distress* pada penelitian ini dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu kompensasi, frekuensi rapat dewan komisaris, likuiditas, dan profitabilitas. Kompensasi diberikan oleh perusahaan kepada karyawan sebagai sebuah bentuk

penghargaan atau rasa terima kasih dan balas jasa. Dengan pemberian kompensasi terhadap manajemen akan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Irawan & Farahmita, 2012). Adanya kompensasi dapat memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress* (Gudono, 2002). Hasil yang sama pada penelitian (Rukmana, 2017) yang menyatakan bahwa kompensasi memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress*. Terakhir, pada penelitian (Ahmad, 2017) menyatakan bahwa adanya kompensasi dan likuiditas berpengaruh secara positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang berpengaruh antara kompensasi dengan *financial distress* seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fajrina, 2015). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardhani, 2015) bahwa tidak ada hubungan yang berpengaruh signifikan antara kompensasi dengan *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dinyatakan oleh (Tanjung, 2014) bahwa kompensasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Berkenaan dengan frekuensi rapat dewan komisaris, yang merupakan sumber daya yang dianggap penting dalam meningkatkan efektivitas anggota dewan. Adanya rapat dewan komisaris (*board meeting*) menjadi dimensi yang paling penting dan harus dilakukan secara berkala dalam rangka pengendalian kekuatan dewan komisaris (Brick & Chidambaran, 2008). Sehingga, adanya rapat dewan komisaris (*board meeting*) menjadi sebuah sarana dalam meningkatkan

efektivitas dewan komisaris (Linck, Netter, & Yang, 2008). *Board meeting* menjadi sebuah nilai perusahaan yang berpengaruh negatif terhadap tata kelola perusahaan dan *financial distress* secara signifikan (Vafeas, 2013). Beberapa literatur sebelumnya seperti yang dikemukakan oleh (Chou, 2016) menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris yang lebih besar memiliki dampak positif pada kinerja perusahaan, yang menemukan efek positif yang signifikan antara frekuensi rapat dewan komisaris dan *financial distress*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuzardi, 2016) bahwa *board meeting* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah, 2016) bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *board meeting* dan *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Imanina, 2013) bahwa *board meeting* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hudaya, 2015) bahwa *board meeting* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*. Terakhir yaitu penelitian yang dilakukan (Amalia, 2015) menyatakan bahwa *board meeting* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Elemen terakhir yang mempengaruhi *financial distress* yaitu likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh secara positif dan signifikan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Rohmadini, Saifi, & Darmawan, 2018). Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang penting adalah rasio

lancar-ketersediaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*) (Srikalimah, 2017). Profitabilitas mengacu pada bagaimana diukurnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi, 2007). Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dendi, 2017) terdapat bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, karena semakin perusahaan likuid dan semakin perusahaan mendapatkan profit atau laba yang besar maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hayati, 2014) bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun ada penelitian yang mengatakan bahwa likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Shafi, 2012). Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karam, 2016) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Saharja, 2015) bahwa profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress*.

Perusahaan manufaktur yang saat ini berkembang di Indonesia tidak dipungkiri memberikan dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Prospek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) yang meningkat setiap tahunnya dan menjadi sektor yang memberikan keuntungan signifikan, menjadikan prospek yang sangat menguntungkan. Namun, disisi lain jika pengelolaannya berujung pada *financial distress* dapat mengakibatkan sebuah kebangkrutan. Maka dari itu, penelitian ini mencoba menelaah sejauh mana pengaruh kompensasi, frekuensi rapat dewan komisaris, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* yang berfokus pada perusahaan dalam bidang manufaktur. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Pengaruh Kompensasi, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2016.**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompensasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016?
2. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016?

3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apabila kompensasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016
2. Untuk mengetahui apabila frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016
3. Untuk mengetahui apabila likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016
4. Untuk mengetahui apabila profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi perkembangan ilmu ekonomi dan manajemen, serta diharapkan mampu memberikan tambahan literatur, kontribusi pemikiran dan bukti empiris mengenai pengaruh kompensasi, frekuensi rapat dewan komisaris, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, baik pihak investor, emiten, maupun akademisi.

#### **a. Investor**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan keputusan investasi, apakah akan membeli atau menjual suatu perusahaan berdasarkan kebijakan pemberian kompensasi yang dilakukan perusahaan.

#### **b. Emiten**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh emiten sebagai dasar pengambilan keputusan pemberian kompensasi dan melakukan rapat terhadap anggota dewan dalam menjalankan perusahaannya.

#### **c. Akademisi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para akademisi sebagai referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan topik

pengaruh kompensasi, frekuensi rapat dewan komisaris, likuiditas, dan profitabilitas dan terhadap *financia distress*

